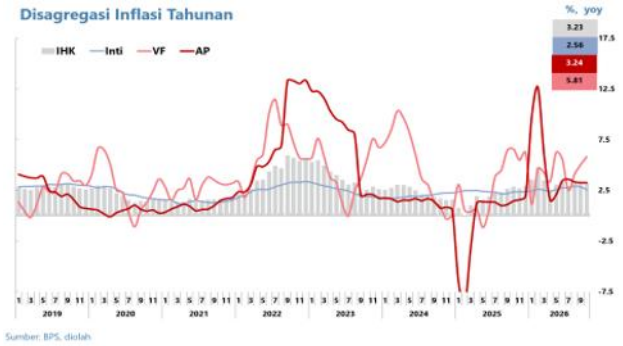
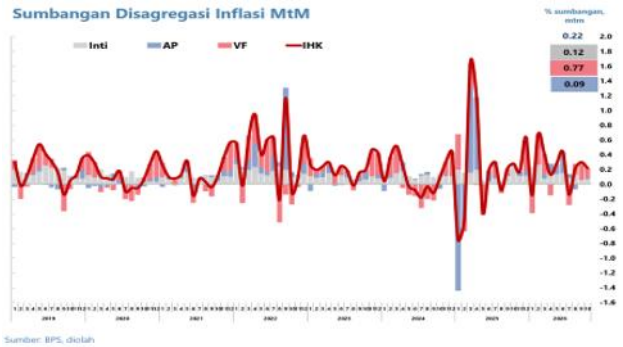
INFLASI IHK OKTOBER 2026 TERJAGA

INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Oktober 2026 menurun dan tetap dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK Oktober 2026 mencatatkan inflasi sebesar 0,22% (mtm), sehingga secara tahunan, IHK mengalami inflasi sebesar 3,23% (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 3,28% (yoy) (Grafik 1). Perkembangan inflasi IHK Oktober 2026 tersebut dipengaruhi oleh seluruh kelompok disagregasi. Inflasi kelompok inti tercatat sebesar 2,56% (yoy), turun dari bulan sebelumnya sebesar 2,84% (yoy). Kelompok VF mengalami inflasi sebesar 5,81% (yoy), lebih tinggi dari September 2026 sebesar 5,03% (yoy). Sementara itu, kelompok *administered price* (AP) mengalami inflasi sebesar 3,24% (yoy), lebih rendah dari September 2026 sebesar 3,25% (yoy). Secara bulanan, kelompok inti, VF dan AP mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,12% (mtm), 0,77% (mtm) dan 0,09% (mtm), (Grafik 2). Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi 2026 secara tahunan tetap berada dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Prakiraan ini didukung oleh konsistensi kebijakan moneter dan eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), serta penguatan implementasi Program Ketahanan Pangan Nasional yang didukung oleh Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi Oktober 2026

Disagregasi	% (MTM)		%(YOY)	
	Realisasi Okt'26	Sumbangan	Realisasi Okt'26	Sumbangan
IHK	0,22	0,22	3,23	3,23
Inti	0,12	0,07	2,56	1,64
VF	0,77	0,13	5,81	0,96
AP	0,09	0,02	3,24	0,63

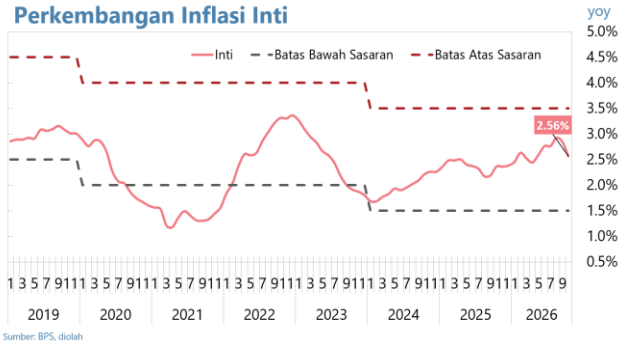
Sumber: BPS

Secara spasial, inflasi tahunan IHK Oktober 2026 meningkat di seluruh daerah. Secara tahunan, seluruh provinsi mengalami inflasi. Inflasi tahunan provinsi tertinggi tercatat di Sulawesi Utara sebesar 8,07% (yoy), diikuti Papua Pegunungan sebesar 7,22% (yoy) dan Papua Barat sebesar 6,38% (yoy). Sementara itu, inflasi terendah terjadi di DKI Jakarta sebesar 2,52% (yoy), diikuti Kalimantan Utara dan Banten yang mengalami inflasi masing-masing sebesar 2,68% (yoy) dan 2,76% (yoy). Secara bulanan, sebanyak 33 provinsi tercatat mengalami inflasi dan 5 provinsi tercatat mengalami deflasi. Inflasi bulanan provinsi tertinggi tercatat di Papua Selatan sebesar 1,12% (mtm), diikuti Papua Tengah dan Papua Barat masing-masing sebesar 0,98% (mtm) dan 0,93% (mtm). Sementara itu, 3 provinsi yang

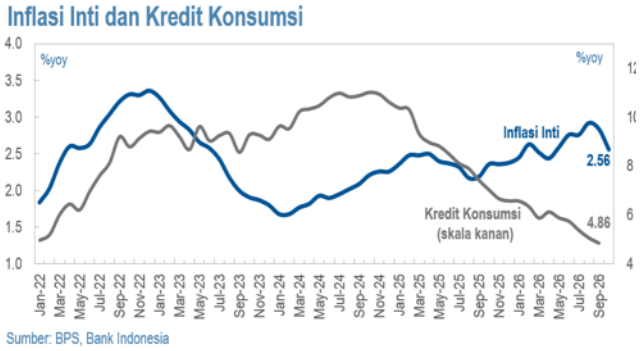
mengalami deflasi terdalam terjadi di Gorontalo, Nusa Tenggara Barat dan Kepulauan Bangka Belitung yang masing-masing deflasi sebesar 0,67% (mtm), 0,56% (mtm) dan 0,41% (mtm).

INFLASI INTI

Inflasi kelompok inti pada Oktober 2026 lebih rendah dari bulan sebelumnya. Inflasi kelompok inti sebesar 2,56% (yoy) pada Oktober 2026, lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 2,84% (yoy). Perkembangan inflasi inti tersebut didorong terutama oleh pergerakan harga komoditas global yang melandai di tengah depresisasi nilai tukar yang berlanjut dan ekspektasi inflasi yang tetap terjaga dalam kisaran sasaran (Grafik 3). Di sisi lain, perbaikan sisi permintaan masih tumbuh gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi pada September 2026 sebesar 4,86% (yoy), melambat dari bulan sebelumnya sebesar 5,07% (yoy) (Grafik 4). Bauran kebijakan Bank Indonesia yang *pro-stability* dan *pro-growth*, serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah terus mendukung inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran 2,5±1%.



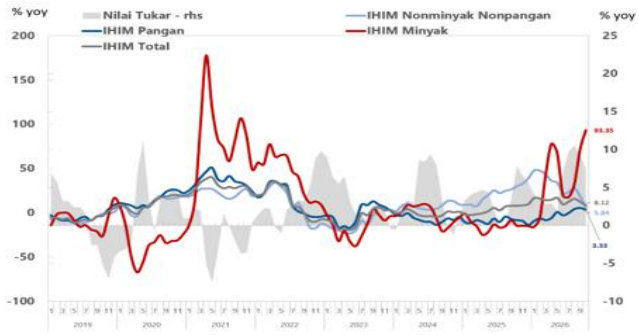
Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti



Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

Tekanan eksternal dari harga komoditas global pada Oktober 2026 terus berlanjut sejalan dengan ketidakpastian yang masih tinggi terutama dari tensi geopolitik Iran-AS dan Rusia-Ukraina. Inflasi Indeks Harga Komoditas Impor (IHIM) pada Oktober 2026 tercatat sebesar 8,12% (yoy), lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 12,26% (yoy). Inflasi IHIM yang lebih rendah tersebut disumbang oleh inflasi komoditas pangan dan nonminyak nonpangan, di tengah kenaikan inflasi minyak global. Inflasi IHIM pangan tercatat sebesar 3,33% (yoy), lebih rendah dari inflasi September 2026 sebesar 5,38% (yoy). Penurunan inflasi IHIM pangan tersebut terutama disumbang oleh harga jagung, gandum, dan kedelai sejalan dengan dimulainya panen jagung dan kedelai di AS serta perkiraan hasil tanaman kedelai yang baik di Brazil. Selain itu, sentimen terkait ekspektasi *peace talk* antara AS-Iran serta adanya alternatif rute pengiriman gandum selain dari Black Sea mendukung turunnya harga gandum global, meski masih di level tinggi. Harga gula tercatat lebih tinggi dari bulan sebelumnya seiring dengan kenaikan permintaan ethanol dan penurunan produksi tebu di Brazil dan Thailand akibat dampak El-Nino. Harga beras juga berlanjut naik sejalan dengan pasokan yang lebih rendah akibat gangguan produksi di negara Asia Tenggara sebagai produsen utama beras. Di sisi lain, komoditas IHIM nonminyak nonpangan tercatat inflasi 5,84% (yoy), menurun dibandingkan inflasi bulan sebelumnya 18,26% (yoy) sejalan dengan penurunan harga emas. Harga emas global yang lebih rendah tersebut dipengaruhi oleh (i) *stance* kebijakan the Fed yang tetap *hawkish* dan penguatan DXY sehingga menahan permintaan emas sebagai *safe-haven asset;* serta (ii) kenaikan *yield* US-*Treasury* akibat risiko geopolitik yang meningkat sehingga terjadi peralihan instrumen investasi. Sementara itu, IHIM minyak mengalami inflasi lebih tinggi dari 71,93% (yoy) pada September 2026 menjadi 93,35% (yoy) pada Oktober 2026. Harga minyak yang lebih tinggi tersebut didorong oleh tensi geopolitik di Timur Tengah antara lain (i) serangan langsung terhadap infrastruktur energi Timur Tengah, yaitu Saudi Aramco oleh Houthi; (ii) kenaikan

biaya transportasi dan *high-risk transit* di Selat Hormuz; serta (iii) ketidakpastian kapan berakhirnya perang Timur Tengah dan ketakutan terjadi reeskalasi tensi geopolitik setelah pemilu *mid-term* di AS.



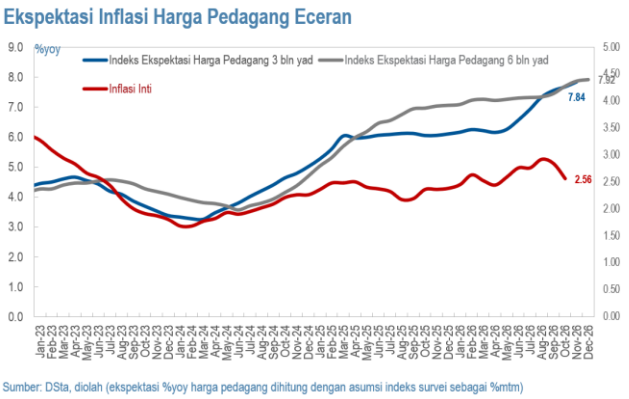
Grafik 5. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, IHIM pada Oktober 2026 tercatat deflasi, disumbang oleh kelompok pangan dan nonminyak nonpangan. Komoditas IHIM bulanan tercatat deflasi 1,53%(mtm), setelah pada bulan sebelumnya yang tercatat inflasi 1,23%(mtm). Deflasi IHIM tersebut disumbang terutama oleh deflasi IHIM nonminyak nonpangan dan IHIM pangan di tengah inflasi IHIM minyak yang tidak setinggi bulan sebelumnya. IHIM nonminyak nonpangan mengalami deflasi 4,65% (mtm), lebih dalam dari deflasi September 2026 1,94% (mtm). Sementara itu, IHIM pangan tercatat deflasi 2,11% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi 4,20% (mtm). Penurunan inflasi pangan global tersebut disumbang oleh komoditas jagung, gandum, kedelai, dan CPO di tengah gula dan beras yang masih mengalami inflasi. Di sisi lain, minyak global masih mengalami inflasi 7,00% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi 28,47% (mtm) sejalan dengan ketidakpastian geopolitik yang terus berlanjut.

Ekspektasi inflasi stabil dibandingkan dengan bulan sebelumnya serta tetap terjaga dalam kisaran sasaran, didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi. Berdasarkan hasil survei *Consensus Forecast* (CF), ekspektasi inflasi Oktober 2026 tercatat sebesar 3,20% (yoy), relatif sejalan dengan realisasi inflasi IHK September 2026 sebesar 3,23% (yoy) (Grafik 6). Hasil survei CF memprakirakan ekspektasi inflasi akhir 2026 sebesar 3,20% (eop, yoy), tetap dari bulan sebelumnya sebesar 3,20% (eop, yoy), serta terjaga dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga dan enam bulan sedikit lebih tinggi seiring periode HBKN Natal dan Tahun Baru serta HBKN Ramadan (Grafik 7).



Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF

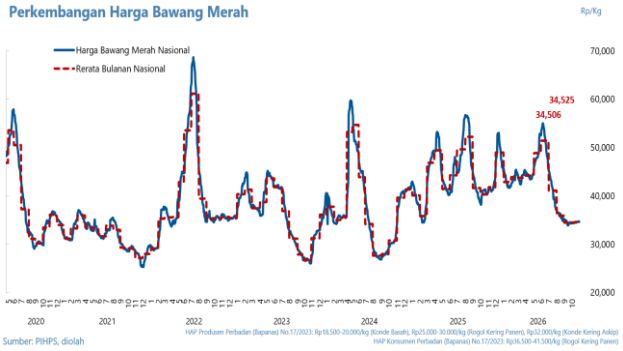


Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI *VOLATILE FOOD*

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi pada Oktober 2026. Inflasi pada kelompok VF didorong oleh penurunan produksi, sentra antara lain komoditas aneka cabai, di sejumlah daerah akibat musim kemarau yang lebih panjang. Kelompok VF mencatat inflasi sebesar 0,77% (mtm) pada Oktober 2026, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 1,46% (mtm). Inflasi kelompok VF terutama disumbang oleh komoditas cabai merah dan cabai rawit. Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF mengalami inflasi 5,81% (yoy) pada Oktober 2026, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 5,03% (yoy).

Pada bulan Oktober 2026, sebagian besar wilayah Indonesia terindikasi masih berada pada musim kemarau. Sekitar 75,5% wilayah Indonesia masih mengalami musim kemarau pada Oktober 2026, sementara itu hanya sekitar 8,3% wilayah memperoleh curah hujan. Wilayah yang sedang mengalami musim kemarau antara lain sebagian wilayah Sumatera, wilayah Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Meski kondisi kemarau masih mendominasi sebagian besar wilayah Indonesia, namun distribusi curah hujan pada Oktober 2026 memperlihatkan bahwa kondisi atmosfer relatif bervariasi antarwilayah. Beberapa fenomena cuaca jangka pendek, seperti aktivitas *Madden-Julian Oscillation* (MJO) dan sejumlah gelombang atmosfer seperti Gelombang Kelvin, Gelombang Rossby Ekuatorial, dan Gelombang *Mixed Rossby-Gravity* (MRG) berkontribusi terhadap dinamika pembentukan awan hujan di sebagian wilayah. Sementara itu, perkembangan indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) pada dasarian II Oktober 2026 yang ditunjukkan dari nilai Anomali SST di *region* Nino3.4 secara dasarian berada pada level 3,19 yang menunjukkan fase El Nino dengan intensitas sangat kuat, sedangkan indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) pada level 0,76. Level tersebut menunjukkan kondisi berada dalam fase positif yang mengindikasikan awan hujan sulit terbentuk.

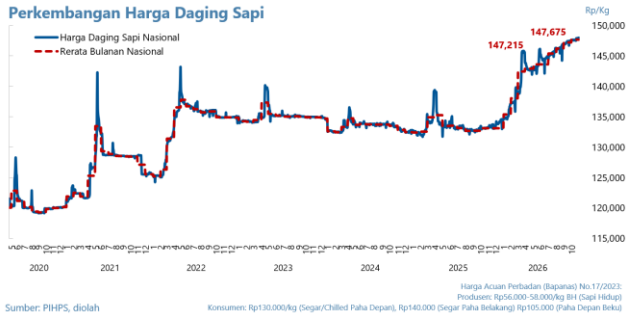


Grafik 8. Perkembangan Harga Bawang Merah

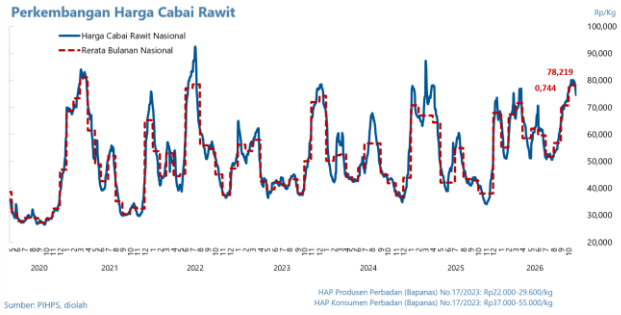
Komoditas bawang merah mengalami deflasi pada Oktober 2026 didorong oleh peningkatan produksi seiring masih berlangsungnya masa panen. Perkembangan ini dipengaruhi oleh pasokan bawang merah yang mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan produksi di daerah Bima, Probolinggo, dan Majalengka. Di sisi permintaan, permintaan bawang merah pada bulan Oktober 2026 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan pasokan bawang merah di tengah peningkatan permintaan tersebut menyebabkan harga bawang merah turun menjadi sebesar Rp34.385/kg pada Oktober 2026 dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp35.057/kg, berada di bawah kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp36.500-41.500/kg[1] (Grafik 8).

[1] HAP bawang merah diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

Komoditas daging sapi mengalami inflasi pada Oktober 2026. Inflasi komoditas daging sapi terutama didorong oleh terbatasnya pasokan dari impor serta dampak tekanan nilai tukar. Inflasi tersebut didorong oleh pasokan daging sapi yang masih relatif terbatas pada Oktober 2026 terutama dari stok awal Oktober 2026 yang lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pasokan dari sisi impor juga lebih terbatas lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, realisasi impor daging sapi hingga akhir Oktober 2026 masih mencapai 64,67% dari total persetujuan impor yang telah diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan. Dari sisi permintaan, permintaan daging sapi pada Oktober 2026 lebih rendah dari bulan sebelumnya. Dari sisi eksternal, harga impor daging sapi mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya yang berkontribusi terhadap kenaikan biaya impor di tengah pelemahan nilai tukar yang berlanjut. Berbagai perkembangan tersebut mendorong harga daging sapi menjadi sebesar Rp147.675/kg pada Oktober 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp147.215/kg (Grafik 9).



Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Sapi



Grafik 10. Perkembangan Harga Cabai Rawit

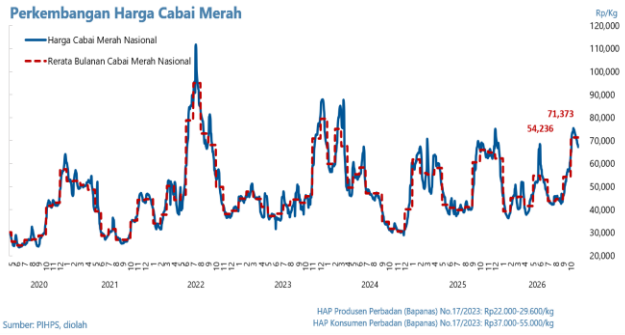
Komoditas cabai rawit mengalami inflasi pada Oktober 2026. Inflasi komoditas cabai rawit didorong terutama oleh penurunan produksi di daerah sentra seiring dengan berakhirnya musim panen dan musim kemarau yang lebih panjang. Dari sisi pasokan, pada bulan Oktober 2026 produksi cabai rawit mengalami penurunan seiring dengan telah berakhirnya musim panen dan musim kemarau yang lebih panjang. Penurunan produksi terjadi terutama di daerah sentra, terutama Jember, Sampang, dan Brebes. Berakhirnya panen tersebut menyebabkan stok awal Oktober 2026 lebih rendah, serta mendorong penurunan pasokan cabai rawit pada bulan Oktober 2026 dari bulan sebelumnya. Selain itu, disparitas pasokan antarwilayah masih terjadi akibat distribusi yang belum optimal, dengan sebagian produksi terkonsentrasi terutama di Jawa dan Sumatera. Dari sisi kebutuhan, permintaan cabai rawit di bulan Oktober 2026 meningkat dibandingkan dengan permintaan pada September 2026. Penurunan pasokan dan peningkatan permintaan cabai rawit mendorong harga rerata cabai rawit meningkat menjadi Rp78.219/kg pada Oktober 2026 dari Rp70.744/kg pada bulan sebelumnya[2]. Level harga di Oktober 2026 lebih tinggi dari batas atas kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp40.000-57.000/kg[3]. (Grafik 10).

Komoditas cabai merah mengalami inflasi pada Oktober 2026. Inflasi komoditas cabai merah didorong oleh penurunan produksi di daerah sentra seiring dengan berakhirnya musim panen dan musim kemarau yang lebih panjang. Dari sisi pasokan, pada bulan Oktober 2026 produksi cabai merah mengalami penurunan seiring dengan telah berakhirnya musim panen dan musim kemarau yang lebih panjang. Penurunan produksi terjadi terutama di daerah sentra, terutama Lombok Timur, Cianjur, dan Banyuwangi. Berakhirnya panen tersebut menyebabkan stok awal Oktober 2026 turun. Selain itu, disparitas pasokan antarwilayah masih terjadi akibat distribusi yang belum optimal, dengan sebagian produksi terkonsentrasi terutama di Jawa dan Sumatera. Dari sisi kebutuhan, permintaan cabai merah di

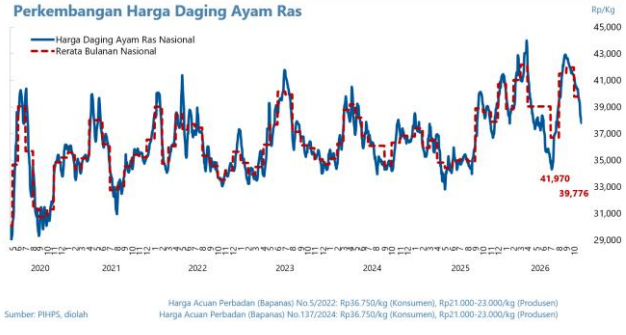
[2] Harga cabai rawit berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS)
[3] HAP cabai rawit diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

bulan Oktober 2026 meningkat dibandingkan dengan September 2026. Penurunan stok awal dan peningkatan permintaan pada bulan Oktober 2026 mendorong harga cabai merah meningkat ke level Rp71.373/kg, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp54.236/kg[4]. Level harga di Oktober 2026 tersebut lebih tinggi dari batas atas kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp37.000-55.000/kg (Grafik 11).

Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi pada Oktober 2026. Deflasi komoditas daging ayam ras didorong oleh peningkatan produksi dan penurunan biaya input bibit**.** Pada bulan Oktober 2026, pasokan daging ayam ras tercatat meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan pasokan ini terutama didukung oleh tingginya stok awal bulan Oktober 2026 yang lebih besar dari bulan sebelumnya. Produksi daging ayam ras juga tercatat meningkat pada Oktober 2026 dari bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, komoditas daging ayam ras pada Oktober 2026 turun dibandingkan dengan permintaan di bulan sebelumnya. Dinamika pasokan dan permintaan ini mendorong surplus neraca daging ayam ras yang lebih tinggi pada Oktober 2026 dari bulan sebelumnya. Sementara itu, biaya input produksi berupa biaya bibit *Day Old Chick* (DOC) broiler tercatat lebih rendah dari bulan sebelumnya. Harga tersebut masih berada di rentang harga acuan tingkat konsumen Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Di sisi lain, harga jagung pakan ternak tercatat masih naik pada Oktober 2026 yang lebih tinggi dibandingkan September 2026 dan lebih tinggi dari harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg[5]. Perkembangan pasokan dan permintaan daging ayam ras serta harga input produksi mendorong harga daging ayam ras turun menjadi Rp39.776/kg pada Oktober 2026 dari bulan sebelumnya sebesar Rp41.970/kg, lebih rendah dari HAP Pemerintah tingkat konsumen sebesar Rp40.000/kg (Grafik 12).



Grafik 11. Perkembangan Harga Cabai Merah



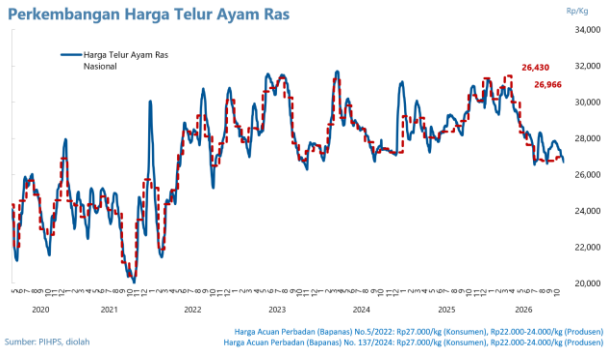
Grafik 12. Perkembangan Harga Daging Ayam

Komoditas telur ayam ras mengalami deflasi pada Oktober 2026. Deflasi pada komoditas telur ayam ras dipengaruhi oleh peningkatan produksi. Pada bulan Oktober 2026, pasokan telur ayam ras tercatat meningkat dari September 2026. Peningkatan pasokan ini terutama didukung oleh tingginya stok awal bulan Oktober 2026 lebih besar dari bulan sebelumnya. Produksi telur ayam ras juga tercatat meningkat pada Oktober 2026 lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, komoditas telur ayam ras pada Oktober 2026 turun dibandingkan dengan permintaan di bulan sebelumnya. Dinamika pasokan dan permintaan ini mendorong surplus neraca telur ayam ras yang lebih tinggi pada Oktober 2026 dari September 2026. Sementara itu, dari sisi biaya input produksi, harga bibit DOC *layer* stabil pada Oktober 2026, sama dengan bulan sebelumnya dan berada di bawah kisaran harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp9.000-11.000/ekor[6]. Di sisi lain, harga jagung pakan ternak tercatat masih naik pada Oktober

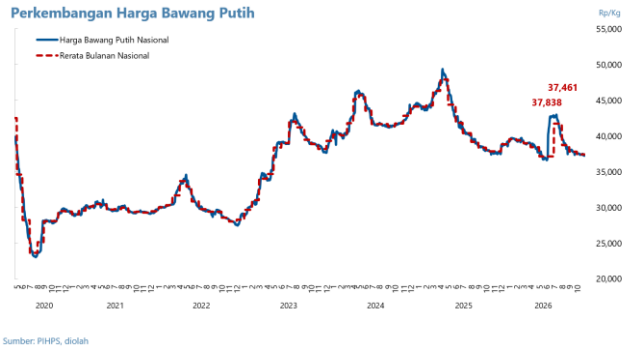
[4] Harga cabai merah besar berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS)
[5] HAP jagung diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras
[6] HAP DOC layer diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras

2026 dan masih lebih tinggi dari harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg[7]. Perkembangan pasokan dan permintaan serta harga input produksi tersebut mendorong rerata harga komoditas telur ayam ras tercatat Rp26.966/kg pada Oktober 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp27.430/kg atau masih berada di bawah harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp30.000/kg (Grafik 13).

Komoditas bawang putih mengalami deflasi pada Oktober 2026 didorong oleh peningkatan pasokan. Deflasi bawang putih tersebut disebabkan oleh pasokan yang lebih tinggi pada Oktober 2026, meningkat dibandingkan dengan pasokan pada bulan sebelumnya. Pasokan yang meningkat tersebut didukung oleh stok awal pada Oktober 2026 lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, dari sisi impor, impor bawang putih pada Oktober 2026 lebih rendah dari bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, realisasi impor bawang putih hingga Oktober 2026 mencapai 68,67% dari total izin impor 2026 yang telah diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan. Dari sisi domestik, realisasi produksi domestik Oktober 2026 sedikit menurun lebih rendah dari bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, permintaan bawang putih Oktober 2026 mengalami peningkatan pada Oktober 2026 dari bulan sebelumnya. Dari sisi harga impor, harga impor bawang putih sedikit mengalami kenaikan. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong rerata harga komoditas bawang putih menjadi sebesar Rp37.461/kg pada Oktober 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp37.838/kg dan berada di bawah HAP sebesar Rp38.000/kg[8]. (Grafik 14).



Grafik 13. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



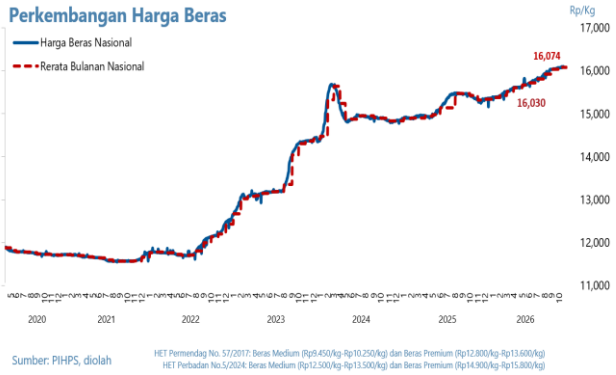
Grafik 14. Perkembangan Harga Bawang Putih

Komoditas beras mengalami inflasi pada Oktober 2026. Inflasi komoditas beras dipengaruhi pasokan yang terbatas seiring dengan penurunan produksi akibat musim kemarau yang lebih panjang. Hal ini sejalan dengan kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya[9]. Kenaikan GKP tersebut mendorong harga beras medium dan premium tingkat penggilingan mengalami kenaikan masing-masing menjadi sebesar Rp13.480/kg dan Rp14.845/kg pada Oktober 2026, dari level Rp13.455/kg dan Rp14.820/kg pada bulan sebelumnya. Kenaikan harga GKP mendorong rerata harga beras di tingkat konsumen pada Oktober 2026 menjadi sebesar Rp16.074/kg, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp16.030/kg (Grafik 15).

[7] HAP jagung diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras

[8] HAP bawang putih diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

[9] Harga GKP berdasarkan Panel Harga Bapanas.



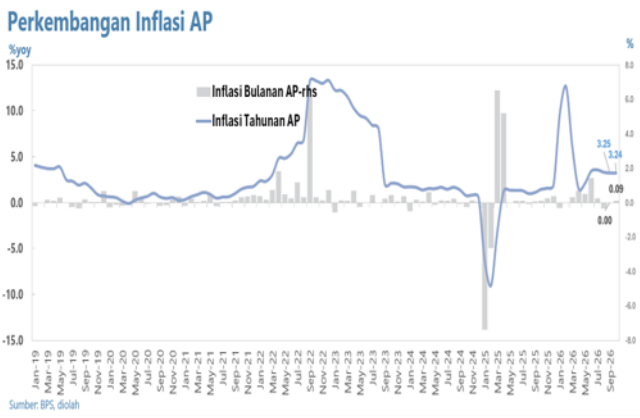
Grafik 15. Perkembangan Harga Beras

Dalam rangka menjaga stabilitas harga beras, Pemerintah terus melanjutkan penyaluran Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan beras. Penyaluran SPHP untuk alokasi tahun 2026 pada Oktober 2026 lebih tinggi dari September 2026. Perkembangan realisasi penyaluran yang berlanjut sampai dengan 29 Oktober 2026 ini sejalan dengan tambahan alokasi penyaluran SPHP pada triwulan IV 2026, setelah alokasi awal 2026 yang telah mencapai 100,00% dari total target SPHP 2026[10]. Alokasi bantuan pangan periode Juli-September 2026 telah disalurkan hingga akhir Oktober 2026 mencapai 97,01% dari total pagu[11]. Pelaksanaan SPHP dan bantuan pangan beras ini didukung oleh tingkat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang memadai dan berasal dari pengadaan beras domestik. Pada 29 Oktober 2026, stok CBP yang dikelola oleh Perum BULOG tercatat di level tinggi dan meningkat dari September 2026 dan merupakan beras medium. Tingkat stok yang tinggi tersebut didukung oleh pengadaan beras CBP dari domestik pada Oktober 2026, setelah dilakukan pengadaan kembali pada September 2026. Dengan perkembangan sampai dengan 29 Oktober 2026 tersebut, total pengadaan beras dalam negeri telah mencapai 113,64% dari target pengadaan Perum BULOG 2026[12].

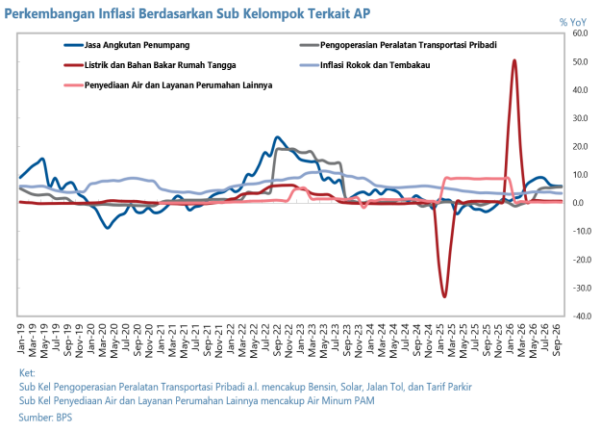
INFLASI *ADMINISTERED PRICES*

Kelompok *Administered Prices* (AP) mengalami inflasi pada Oktober 2026 terutama dipengaruhi oleh kenaikan permintaan angkutan udara sejalan jumlah penumpang yang lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,09% (mtm) pada Oktober 2026, lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 0,00% (mtm) (Grafik 16). Inflasi pada kelompok AP bulan Oktober 2026 terutama disebabkan oleh komoditas angkutan udara dan sigaret putih mesin (SPM), seiring dengan kenaikan jumlah penumpang pada Oktober 2026 di tengah harga avtur yang tidak mengalami perubahan dari bulan sebelumnya. Berdasarkan kelompoknya, inflasi AP disumbang terutama oleh kelompok angkutan dan rokok. Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 3,24% (yoy) pada Oktober 2026, sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 3,25% (yoy) (Grafik 17).

[10] Penyaluran SPHP alokasi 2026 dilaksanakan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional No. 34 Tahun 2026 sebesar 828 ribu ton, dan terdapat tambahan indikatif SPHP berdasarkan Rapat Terbatas Pangan awal September 2026 sebesar 1 juta ton s.d Maret 2027, yang baru dialokasikan sebesar 200 ribu ton untuk periode 1 Oktober 2026 s.d 20 November 2026 sesuai penugasan Badan Pangan Nasional.
[11] Total pagu penyaluran Bantuan Pangan beras alokasi Juli-September 2026 sebesar 997,33 ribu ton, ditujukan kepada 33,24 jumlah KPM dengan jumlah beras 10kg/PBP/bulan.
[12] Surat Keputusan Bersama (SKB) Kepala Bapanas, Menteri Keuangan, dan Kepala Badan Pengaturan BUMN No. 3 Tahun 2026, No. 14 Tahun 2026, dan No. 47 Tahun 2026 menugaskan Perum Bulog untuk menyerap 4 juta ton gabah setara beras dalam negeri pada 2026.



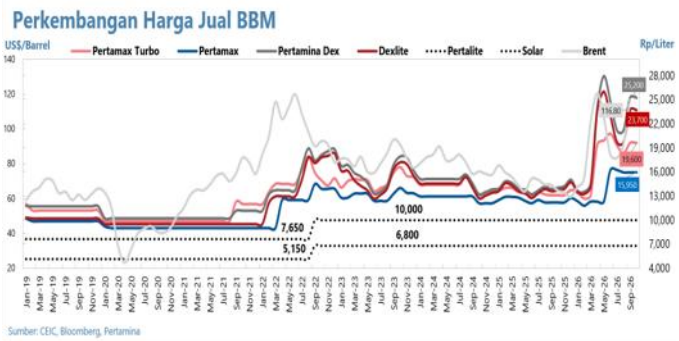
Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)



Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

Kelompok aneka rokok mengalami inflasi pada Oktober 2026 seiring dengan transmisi cukai hasil tembakau (CHT) dan harga jual eceran (HJE) rokok yang berlanjut, serta kenaikan biaya input produksi terutama tembakau[13]. Inflasi aneka rokok yang lebih tinggi disebabkan oleh inflasi rokok sigaret putih mesin (SPM), sigaret kretek tangan (SKT), dan sigaret kretek mesin (SKM) yang masing-masing lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Secara tahunan, aneka rokok secara komposit mengalami inflasi yang lebih rendah dari bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang oleh inflasi yang lebih rendah rokok jenis SKM dan SKT pada Oktober 2026 yang tercatat inflasi lebih rendah dari bulan sebelumnya. Sementara itu, inflasi tahunan rokok jenis SPM tercatat lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya.

Kelompok energi mengalami inflasi pada bulan Oktober 2026, seiring harga bensin, solar, listrik, dan LPG yang tidak mengalami perubahan. Realisasi inflasi kelompok energi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini terutama dipengaruhi oleh harga seluruh jenis bensin dan solar nonsubsidi yang tidak mengalami perubahan dari bulan September 2026. Harga energi nonsubsidi yang juga tidak mengalami perubahan adalah tarif listrik. Sementara itu, komoditas bahan bakar rumah tangga (BBRT) pada Oktober 2026 mencatatkan deflasi setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi. Secara tahunan, kelompok energi mengalami inflasi yang sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya (Grafik 18).

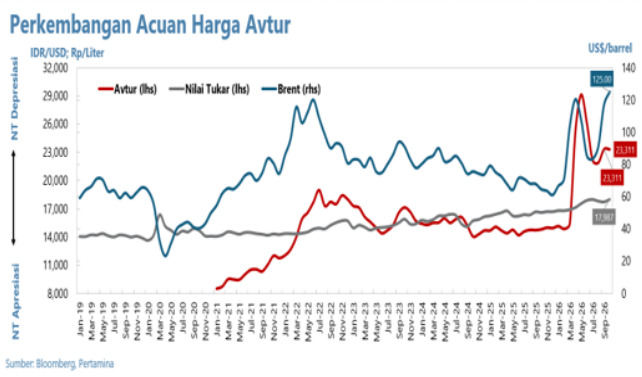


Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

Tarif jasa angkutan mengalami inflasi pada Oktober 2026 dengan penyumbang inflasi terbesar adalah tarif angkutan udara. Inflasi jasa angkutan pada Oktober 2026 terutama disumbang oleh tarif angkutan udara, angkutan roda dua *online,* dan angkutan laut yang masing-masing mengalami inflasi. Inflasi tarif angkutan udara dan tarif angkutan roda dua *online* lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang masing-masing deflasi, sementara angkutan laut mencatat inflasi yang lebih rendah

[13] Kenaikan CHT pada 2024 sebesar 10% (berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK/010/2022) dan kenaikan HJE pada 2025 untuk rokok jenis SKT, SKM, dan SPM dengan rerata kenaikan sebesar 10% (berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 97 Tahun 2024)

dibanding bulan sebelumnya. Inflasi pada tarif angkutan udara terutama disebabkan kenaikan jumlah penumpang di tengah harga avtur yang tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan September 2026. Sejalan dengan kondisi tersebut, Pemerintah masih menerapkan tarif *fuel surcharge* maksimum sebesar 40% dari Tarif Batas Atas (TBA)[14]. Secara tahunan, komposit kelompok jasa angkutan mengalami inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Adapun inflasi tahunan kelompok angkutan terutama disumbang oleh inflasi pada komoditas tarif angkutan udara, angkutan antar kota, dan angkutan roda empat *online*. Inflasi tarif angkutan udara dan angkutan antar kota lebih tinggi dari bulan sebelumnya, sementara inflasi tarif angkutan roda empat *online* lebih rendah dari bulan sebelumnya.



Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur

Jakarta, 10 November 2026

[14] Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 1041 Tahun 2026 tentang Besaran Biaya Tambahan (*Surcharge*) yang Disebabkan Adanya Fluktuasi Bahan Bakar (*Fuel Surcharge*) Tarif Penumpang Pelayanan Kelas Ekonomi Angkutan Udara Niaga Berjadwal Dalam Negeri